

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Setiap pekerjaan selalu mengandung potensi resiko bahaya dalam bentuk kecelakaan kerja. Besarnya potensi kecelakaan dan penyakit kerja tersebut tergantung dari jenis produksi, teknologi yang dipakai, bahan yang digunakan, tata ruang dan lingkungan bangunan, serta kualitas manajemen dan tenaga- tenaga pelaksana. Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja (Tahun 2011= 9.891 kasus, Tahun 2012= 21.735 kasus, Tahun 2014= 24.910 kasus). (Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2015)

Riset yang dilakukan badan dunia ILO tentang kecelakaan kerja menunjukkan setiap hari rata-rata 6.000 orang meninggal berkaitan dengan pekerjaan mereka. Angka ini berarti setara dengan satu orang setiap 15 detik, atau 2,2 juta orang meninggal per tahun akibat sakit atau kecelakan kerja. Sementara itu anggaran untuk kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terbanyak yaitu penyakit muskuloskeletal sebanyak 40%, penyakit jantung 16%, kecelakaan 16%, dan 19% penyakit saluran pernafasan (ILO, 2003).

Diperkirakan setidaknya 70% manusia menderita sakit punggung, baik kronis maupun sporadis. Di Negara Inggris melaporkan 17,3 juta orang Inggris pernah mengalami nyeri punggung pada suatu waktu dan dari jumlah tersebut 1,1 juta mengalami kelumpuhan akibat nyeri punggung. Di Indonesia diperkirakan angka prevalensi 7,6% sampai 37%. Masalah nyeri punggung pada pekerja pada

umumnya dimulai pada usia dewasa muda dengan puncak prevalensi pada kelompok usia 25-60 (Steven, 2005).

Keluhan pada punggung atau keluhan muskuloskeletal merupakan keluhan pada otot skeletal yang dirasakan dengan intensitas nyeri yang berbeda-beda, dari nyeri yang ringan sampai nyeri yang sangat sakit. Otot yang menerima beban statis secara berulang-ulang dan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligament dan tendon (Tarwaka, 2004).

Angka insidensi LBP di RSUD Sleman periode 2009-2010 adalah 5.91% dan prevalensi LBP periode 2009-2010 adalah 6.11%. Distribusi LBP menurut umur terdapat 34 kasus dengan umur 15- 49 tahun dan 44 kasus dengan umur >50 tahun. (Jayanto, 2010)

Pada periode Januari-Oktober tahun 2012 di Poliklinik Bedah RSUD Raden Mattaher Jambi terdapat kasus nyeri punggung bawah sebanyak 683 pasien, dengan kasus baru sebanyak 176 orang dan kasus lama sebanyak 507 orang. (Yanra, 2013).

Menurut data Departemen Tenaga Kerja Amerika Serikat, cedera tulang belakang adalah salah satu yang paling umum terjadi (22% dari semua kecelakaan kerja yang terjadi) dan paling banyak membutuhkan biaya untuk pengobatannya. Salah satu penyebab dari cedera ini adalah *overload* yang dipikul oleh tulang belakang (> 60%) dan 60% dari *overload* ini disebabkan oleh pekerjaan mengangkat barang, 20% pekerjaan mendorong atau menarik barang dan 20% akibat membawa barang. Pekerja yang mengangkat beban berat akan mengalami kemungkinan cedera punggung 8 kali lipat dari pekerja yang hanya mengangkat barang secara tidak terus menerus. Banyak ahli yang yakin bahwa cedera

punggung memiliki hubungan erat dengan pekerjaan *manual material handling* (MMH). Walaupun penggunaan tenaga mekanik/mesin di industri berkembang dengan cepat dalam MMH, tetapi pada kenyataannya banyak pekerjaan yang tidak dapat menghindari kegiatan MMH ini terutama mengangkat dan menurunkan barang. (Santoso, 2006)

Proporsi buruh angkut yang merasakan nyeri pinggang sebanyak 11 orang (55%), sedangkan yang tidak mengalami nyeri yaitu sebanyak 9 orang (45%) kemudian diperoleh juga bahwa ada hubungan yang signifikan antara berat beban dengan nyeri pinggang dan ada hubungan yang signifikan antara frekuensi angkat dengan nyeri pinggang. (Rahmawati, 2005)

Hasil penelitian menunjukkan antara cara angkat yang tidak tepat dengan keluhan muskuloskeletal yaitu berjumlah 133 (84.7%) pekerja, sedangkan dengan cara angkat yang tepat yaitu berjumlah 42 (44.2%) pekerja. Kemudian antara berat beban dengan keluhan muskuloskeletal menunjukkan pekerja yang mengangkat dengan berat beban berat (> 18 kg) yaitu berjumlah 136 (75.6%) pekerja, sedangkan pekerja yang mengangkat berat beban ringan (<18 kg) yaitu berjumlah 39 (54.2%) pekerja. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat beban dengan keluhan muskuloskeletal pada pekerja angkat dan angkut di Pelabuhan Pontianak. (Ugeng et al., 2011)

Teknik mengangkat beban tidak ergonomis pada buruh di Pasar Harum Manis II Banjarmasin didapatkan sebanyak 91,9% sedangkan teknik mengangkat beban ergonomis sebesar 8,1%. Dan yang mengeluhkan *low back pain* sebanyak 94,6% sedangkan yang tidak mengeluhkan *low back pain* sebanyak 5,4%. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teknik

mengangkat beban terhadap keluhan *Low back pain* pada buruh Pasar Harum Manis II Banjarmasin. (Raihanah et al., 2012)

Di Nigeria sebanyak 50 pekerja dari 67 pekerja konstruksi diketahui mengalami keluhan *low back pain* lebih dari seminggu selama 12 bulan terakhir dalam melakukan pekerjaan *manual lifting task methods*. (Adeyemi et al., 2013)

Pasar Tanah Abang Blok A adalah pasar terbesar di Asia yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok dan sekunder untuk dikonsumsi sehari-hari atau untuk dijual kembali seperti pakaian, tas, sepatu, bahan gulungan, dll yang tersedia dari lantai besmen 2 sampai lantai 7. Disinilah kegiatan jual beli berlangsung setiap harinya dari subuh hingga sore. Banyak pengunjung dari luar Jakarta yang membeli barang ke pasar ini. Biasanya mereka membeli barang dalam partai besar. Bahkan pembeli dari luar Indonesia pun banyak yang berdatangan dan telah memiliki langganan. Karena memang pasar ini pasar grosir, maka banyak pengunjung dan pemilik toko yang membutuhkan tenaga porter untuk membawa barang-barang yang telah mereka beli maupun untuk dikirim ke bagian ekspedisi. Sehingga di setiap lantai dan diluar gedung pasar pun banyak porter yang menawarkan jasanya.

Dari hasil observasi kegiatan angkat angkut oleh porter di Pasar Tanah Abang Blok A dilakukan secara rutin dengan cara yang kurang tepat. Setiap hari mereka mengangkat beban yang beratnya 25kg-85kg tanpa menggunakan alat bantu, mengangkat beban melebihi tinggi kepala dan juga hanya memakai sandal jepit ketika bekerja. Pada kegiatan pengangkatan dan pengangkutan beban tidak ada aturan khusus yang diberlakukan terkait prosedur pengangkatan dan pengangkutan beban, sehingga postur yang terbentuk pada saat melakukan

pengangkatan dan pengangkutan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Porter juga mengalami keluhan sakit pinggang, sakit yang dirasa seperti pegal-pegal, pinggang kaku, dan seperti rasa sakit yang ditusuk-tusuk. Oleh karena itu diperlukan penulisan ini untuk membantu memberitahu pekerja tentang bahaya *low back pain* sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya *low back pain*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas resiko yang sering dialami oleh pekerja angkat angkut adalah cedera tulang belakang yang diakibatkan oleh adanya sikap kerja yang tidak alamiah dimana beban kebanyakan diangkut langsung pada tubuh dengan cara dipikul pada salah satu bahu atau diletakkan dipunggung. Selain itu beban yang diangkut terlalu berat dan pembebanan tidak merata.

Dari hasil observasi rata-rata porter di Pasar Tanah Abang Blok A mengangkut beban yang beratnya 25-85 kg tanpa menggunakan alat bantu. Pada kegiatan pengangkatan dan pengangkutan beban tidak ada aturan khusus yang diberlakukan terkait prosedur pengangkatan dan pengangkutan beban, sehingga postur yang terbentuk pada saat melakukan pengangkatan dan pengangkutan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing. Porter juga mengalami keluhan sakit pinggang, pegal-pegal, pinggang kaku, dan rasa sakit seperti ditusuk-tusuk. Hal tersebut dan menimbulkan keluhan *low back pain* pada porter.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, didapati Porter melakukan kegiatan angkat angkut dengan caranya masing-masing karena tidak ada aturan khusus yang diberlakukan terkait prosedur pengangkatan dan pengangkutan beban, sehingga postur yang terbentuk pada saat melakukan pengangkatan dan pengangkutan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga pada penelitian ini penulis melakukan pembatasan terhadap penelitian ini yaitu Cara Kerja Angkat Angkut dengan Keluhan *Low Back Pain* pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah : ‘‘Apakah ada hubungan cara kerja angkat angkut dengan keluhan *low back pain* pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A’’

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Cara Kerja Angkat Angkut Dengan Keluhan *Low Back Pain* pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden meliputi usia, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan kebiasaan merokok pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A.

- b. Mengetahui gambaran cara kerja angkat angkut pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A.
- c. Mengetahui gambaran tentang keluhan *low back pain* pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A.
- c. Menganalisa hubungan cara kerja angkat angkut dengan keluhan *low back pain* pada Porter di Pasar Tanah Abang Blok A.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Sebagai informasi untuk pekerja bagaimana cara kerja angkat angkut yang baik agar terhindar dari penyakit akibat kerja.

2. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan penambahan pengetahuan dalam upaya penyelarasan antara ilmu yang didapat selama kuliah dengan keadaan yang nyata didalam masyarakat, serta sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan di masa yang akan datang.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat UEU

Sebagai kelengkapan pustaka tentang studi kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan angkat angkut secara benar dan tepat.